

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ASWAJA  
UNTUK MENANGKAL PAHAM RADIKALISME  
DI UNIVERSITAS KH. A. WAHAB HASBULLAH JOMBANG

Ali Muttaqin  
[muttaqinali@gmail.com](mailto:muttaqinali@gmail.com)

**Abstract**

*Since its inception, Islam which has been growing and developing in Nusantara is Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Islam Aswaja which is believed and practiced by Muslims in Nusantara is taught from generation to generation. The establishment of Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU) is the institutionalization of Islam Aswaja as an effort to protect and teach it to the Muslims in Nusantara from time to time. Islam Aswaja combines three dimensions at once in Islam, namely aqidah, fiqh and Sufism, and principled on the values of tawassuth (moderate), tawazun (balanced), tasammuh (tolerant) and ta'dil (fair). People who believe in and practice Aswaja will have moderate, tolerant and upright views and actions in social life. This paper analyzed the implementation of Aswaja education at KH University. A. Wahab Hasbullah Jombang (Unwaha), a tertiary educational institution affiliated with Jami'iyah Nahdlatul Ulama. The problem discussed is how Aswaja's education in Unwaha. The results of this study are: First, Aswaja education aims to provide understanding and belief of Aswaja Islam to students, and counteract the understanding of extremism, radicalism and religious liberalism. Second, Aswaja education in Unwaha is carried out with two approaches, namely the learning approach in the form of lectures on Aswaja Thought courses for one semester that must be followed by students of all study programs, and the habituation approach of Aswaja al-Nahdliyah in daily life in the campus environment*

**Keywords:** Radicalism, Aswaja Education.

**Abstrak**

Islam di Nusantara sejak awal masuk, tumbuh dan berkembang adalah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Islam Aswaja yang diyakini dan diamalkan umat Islam di Nusantara diajarkan dari generasi ke generasi. Berdirinya Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU) adalah pelebagaan Islam Aswaja sebagai ikhtiar menjaga dan mengajarkannya kepada Umat Islam di Nusantara dari masa ke masa. Islam Aswaja memadukan tiga dimensi sekaligus dalam keislaman, yaitu akidah, fikih dan tasawuf, serta berprinsip pada nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasammuh* (toleran) dan *ta'dil* (adil). Orang yang meyakini dan mengamalkan Aswaja

akan memiliki pandangan dan tindakan yang moderat, toleran dan tegak lurus dalam kehidupan bermasyarakat. Tulisan ini mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan Aswaja di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang (Unwaha), sebuah perguruan tinggi di lingkungan pesantren yang berafiliasi pada Jami'iyah Nahdlatul Ulama. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pendidikan Aswaja di Unwaha. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, pendidikan Aswaja bertujuan memberikan pemahaman dan keyakinan Islam Aswaja kepada mahasiswa, dan menangkal paham ekstrimisme, radikalisme dan liberalisme agama. *Kedua*, pendidikan Aswaja di Unwaha dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran dalam bentuk perkuliahan mata kuliah Pemikiran Aswaja selama satu semester yang wajib diikuti oleh mahasiswa semua program studi, dan pendekatan pembiasaan amaliah Aswaja al-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Faham Radikalisme, Pendidikan Aswaja.

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia Islam di Nusantara sejak awal masuk, tumbuh dan berkembang merupakan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Umat Islam yang berada di Nusantara menyakini serta mengamalkan ajaran Islam Aswaja dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini dapat dibuktikan dari tradisi keberagaman umat Islam di Indonesia yang masih terjaga sampai saat ini dan dari dokumen sejarah yang dicatat oleh para ulama asal Nusantara dalam kitab-kitab yang mereka tulis.<sup>1</sup>

Islam Aswaja sebagaimana diyakini dan diamalkan umat Islam di Nusantara terjaga dan senantiasa diajarkan dari generasi ke generasi. Proses tersebut kemudian dilembagakan melalui Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), yang secara jelas menggariskan hal itu dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga. Dengan

---

<sup>1</sup>Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazahah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), iii.

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

begitu, NU merupakan institusionalisasi upaya dan ikhtiar untuk menjaga dan mengajarkan Islam Aswaja sebagaimana diyakini dan diamalkan umat Islam di Nusantara dari masa ke masa.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya kemudian ajaran Islam Aswaja yang diyakini dan diamalkan oleh Jam'iyah NU biasa disebut *Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah* (Aswaja ala NU).

Aswaja ala NU -sebagaimana yang dirumuskan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* memiliki tiga dasar dalam berislam. *Pertama*, akidah NU merujuk pada Imam Abu Musa al-Asya'ari dan Abu Hasan al-Maturudi. *Kedua*, fikih NU bersandar pada empat imam mazhab yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dalam berfikih, NU juga mempraktikkan Islam *kaffah* (paripurna) karena merujuk kepada imam yang paling hebat dalam bidang fikih. *Ketiga*, tasawuf NU merujuk pada Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.<sup>3</sup> Konsep Aswaja NU itu sangat luar biasa karena memadukan antara tiga dimensi sekaligus dalam keislaman, yaitu dimensi akidah, fikih, dan tasawuf. Orang yang meyakini dan mengamalkan ketiga dimensi tersebut akan memiliki pandangan dan tindakan yang moderat, toleran dan tegak lurus.

Ada empat ciri-ciri utama ajaran Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya: *Pertama*, *al-Tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, sebagaimana firman Allah (QS al-

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup> Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1418 H), 9.

## Ali Muttaqin.

Baqarah: 143). *Kedua, al-Tasammuh* atau sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. *Ketiga, al-Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil '*aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits), Firman Allah (QS al-Hadid: 25). *Keempat, al-I'tidal* atau tegak lurus dalam kehidupan bersama, firman Allah (QS al-Maidah: 8).<sup>4</sup>

Selain ciri-ciri di atas, *Aswaja al-Nahdliyah* berpegang teguh pada pendapat ulama salaf dengan mengikuti mazhab tertentu serta berpegangan pada kitab-kitab *mu'tabarah*, pecinta ahli bait, para wali dan shalihin. Pengikut *Aswaja al-Nahdliyah* Indonesia adalah ahli *tabarrukan* (mencari barakah) baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, mentradisikan ziarah kubur, talqin mayit, haul dan rajin bersedekah untuk mendoakan orang yang telah mati, *tawassul* pada auliya dan orang-orang salih, meyakini adanya *syafaat* serta kemanfaatan doa dan sebagainya.

Setelah sekian lama ajaran Islam *Aswaja* ditanamkan Walisongo sampai mengakar di kalangan kaum Muslim di Nusantara, kemudian dilanjutkan para ulama melalui pendidikan di pesantren, madrasah dan berbagai majelis pengajian di masyarakat, akhir-akhir ini muncul berbagai kelompok yang mengusung paham yang bertentangan. Mereka yang menentang keyakinan dan amaliyah *Aswaja al-Nahdliyah* adalah kelompok Islam modernis pengikut ajaran Muhammad Abduh dan

---

<sup>4</sup> [www.nu.or.id/post/read/Karakter-Tawassuth-Tawazun-I'tidal-dan-Tasamuh](http://www.nu.or.id/post/read/Karakter-Tawassuth-Tawazun-I'tidal-dan-Tasamuh), Senin 30 Maret 2009 diakses tanggal 22 Juni 2020.

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

muridnya, Rasyid Ridha yang mengikuti *bid'ah* Muhammad bin Abdul Wahab pengikut setia ajaran Ibn Taimiyah dan kedua muridnya, yakni Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan Ibn Abdul Hadi. Kelompok ini mengklaim sebagai pemurni akidah dan berslogan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Mereka sering menuduh *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul* pada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.<sup>5</sup>

Selain itu, muncul juga kelompok Syiah Rafidhah yang biasa menghujat para Sahabat Nabi, khususnya Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Siti Aisyah dan sahabat lainnya. Syiah Rafidhah terlalu berlebihan dalam mengkultuskan Sahabat Ali bin Abi Thalib dan Ahli Baitnya. Kelompok selanjutnya aliran kebatinan yang mengajarkan terbebasnya umat Islam dari menjalankan syariat, serta tidak wajib menghindari larangan syariat bagi umat Islam yang telah beriman dan mencapai puncak *mahabbah* dan kesucian hati. Mereka menggugurkan ibadah lahiriah dengan mencukupkan diri beribadah dengan *tafakkur* dan memperbaiki akhlak batin. Selain kelompok-kelompok tersebut, ada juga kelompok yang meyakini *tanasukh* (reinkarnasi ruh manusia). Juga muncul kelompok tasawuf yang berlebihan dengan meyakini *hulul* dan *ittihad*.<sup>6</sup>

Munculnya kelompok-kelompok aliran tersebut menimbulkan keprihatinan para penganut *Aswaja al-Nahdliyah* di Indonesia, khususnya menyikapi gerakan pemurnian syariat Islam yang dimotori kaum modernis secara sistematis, masif, baik

---

<sup>5</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazahah Aswaja*, 408-409.

<sup>6</sup> *Ibid.* 409.

## **Ali Muttaqin.**

melalui propaganda dalam forum-forum kajian Islam, media massa, gerakan organisasi maupun lembaga-lembaga pendidikan. Gerakan kaum modernis seriang kali menyerang praktik peribadatan pengikut *Aswaja al-Nahdliyah*, seperti tahlilan, yasinan, dzibaan, istighatsah, tawassul, ziarah kubur, talqin mayit, maulid Nabi Saw dan sebagainya yang mereka anggap *bid'ah* dan sesat. Kaum modernis melakukan propaganda itu pada mulanya melalui majelis ta'lim dan pesantren, namun kemudian mereka memperluas ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, hingga perguruan tinggi. Bahkan saat ini telah meluas dan gencar sekali di dunia maya (internet), yang mudah sekali masuk ke media-media belajar kaum muda dan pelajar dari warga Nahdliyin.

Menghadapi gencarnya propaganda kaum modernis dan penyerangan terhadap keyakinan dan amaliah *Aswaja al-Nahdliyah*, golongan pengikut *Aswaja* harus lebih memperkuat lagi pemahaman dan keyakinan tentang *Aswaja al-Nahdliyah*. Lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi pada Jam'iyah Nahdlatul Ulama, baik madrasah, sekolah, maupun perguruan tinggi perlu sekali mengintensifkan pendidikan *Aswaja al-Nahdliyah*, sehingga para pelajar dan generasi muda dari kalangan Nahdliyin benar-benar memahami dan meyakini amaliah *Aswaja al-Nahdliyah* sebagai ajaran Islam yang benar, dan tidak terpengaruh oleh propaganda dan serangan kelompok lain di luar pengikut *Aswaja al-Nahdliyah*.

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (Unwaha) Jombang, merupakan perguruan tinggi dilingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

Jombang. Sebagai perguruan tinggi di lingkungan pesantren yang berafiliasi pada Jam'iyah Nahlatul Ulama, Unwaha memiliki misi pendidikan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah kepada civitas akademika, terkhusus mahasiswa. Di samping mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tugas utama perguruan tinggi, Unwaha juga mendidik mahasiswa ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Misi ini sangat penting dan menjadi hal utama bagi Unwaha, mengingat penamamaan Unwaha sendiri menggunakan nama KH. Abd. Wahab Hasbullah (Kyai Wahab) di mana beliau adalah salah satu penggagas dan pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), yaitu organisasi keagamaan yang secara tegas dan terang-terangan menyatakan tujuannya untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.<sup>7</sup>

Dari pantauan di masyarakat, lulusan Unwaha memang pengikut Aswaja al-Nahdliyah, dan banyak yang berkiprah dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), mulai dari tingkat ranting (desa) sampai wilayah (propinsi), mereka menjadi penggerak dan pembimbing umat Islam dalam keyakinan dan pengamalan *Aswaja al-Nahdliyah*. Sejauh ini tidak dijumpai lulusan Unwaha yang memiliki pemahaman keislaman di luar *Aswaja al-Nahdliyah*, dan memiliki karakter di luar karakter Aswaja, seperti radikal, intoleran dan liberal.

---

<sup>7</sup> [https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah\\_nu\\_dan...di.../88541.html](https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah_nu_dan...di.../88541.html), "Khittah NU dan Politik Nahdliyin di Pilkada 2017 - kbr.id:"

**Ali Muttaqin.**

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini membahas tentang pendidikan Aswaja al-Nahdliyah di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang. Secara lebih detail tulisan ini membahas: (a) pelaksanaan pendidikan Aswaja melalui kegiatan pembelajaran/perkuliahahan; (b) pendidikan Aswaja melalui pembiasaan pengamalan amaliah Aswaja al-Nahdliyah dalam kehidupan di lingkungan kampus.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena penelitian ini memakai pendekatan *kualitatif*, maka analisis data yang dipakai adalah metode *deskriptif*, yakni mengorganisasikan data, memilah-milah data, mensintesis, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (kesimpulan).

Dalam proses analisisnya terdiri dari dua langkah diantaranya:  
a) Analisis sebelum di lapangan yaitu analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau sekunder, yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian, yang sifatnya masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.



**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

b) Analisis data di lapangan yaitu analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung di lapangan, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban responden. Apabila belum memuaskan, peneliti mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel, tuntas dan jenuh.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pelaksanaan Pendidikan Aswaja di Unwaha**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (Unwaha) Jombang adalah perguruan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sebuah pesantren besar yang berafiliasi pada organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama. Penggunaan nama KH. A. Wahab Hasbullah (Kyai Wahab) untuk penamaan perguruan tinggi ini tentu berkaitan dengan sejarah KH. A. Wahab Hasbullah, dimana beliau adalah seorang Kyai Ulama yang mengasuh dan mengembangkan Pondok Pesantren Bahrul Ulum hingga berkembang menjadi pesantren yang besar sampai saat ini.

Semasa hidupnya, Kyai Wahab disamping mengasuh pesantren, juga aktif berdakwah di masyarakat dan berjuang melawan penjajah untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam kiprahnya Kyai Wahab telah mendirikan sejumlah organisasi dakwah dan pergerakan seperti Taswirul Afkar (1914), Nahdlatul

## **Ali Muttaqin.**

Wathan (1916), Nahdlatut Tujjar (1918), Ketua Komite Hijaz (1925), dan ikut memelopori pendirian Nahdlatul Ulama (NU) (1926).<sup>8</sup> Misi dakwah dan perjuangan Kyai Wahab adalah mengajarkan Islam Ahlussunnah wal Jamaah kepada umat Islam dan memerdekakan bangsa Indonesia dari cekeraman kolonial dan berbagai bentuk penjajahan. Dari sejarah singkat kiprah Kyai Wahab ini, dapat dipahami jika Unwaha memiliki misi mengajarkan Islam Ahlussunnah wal Jamaah disamping mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tugas utamanya.

Pendidikan Aswaja di Unwaha bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada civitas akademika, terkhusus mahasiswanya mengenai ajaran Islam paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Pentingnya Aswaja diajarkan di perguruan tinggi Islam karena beberapa alasan: Pertama, sebagai upaya menanamkan dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai Aswaja dan fikrah nahdliyah sebagai way of life yang meliputi: fikrah tawassuthiyah, fikrah tawazuniyah, fikrah tasamuhiyah, fikrah ishlahiyah, tathawwuriyah dan fikrah manhajiyah; Kedua, untuk menjaga dan membentengi akidah mahasiswa dari pengaruh paham keagamaan yang menyimpang seperti radikalisme dan liberalism; dan Ketiga, sebagai upaya preventif dalam menangkal tumbuh-kembangnya paham ekstrimisme-radikalisme dan liberalism dalam pemikiran keagamaan. Melalui pengajaran Islam Aswaja, perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menjadi

---

<sup>8</sup> Ubaidillah Sadewa, *KH. Abd. Wahab Dari Pesantren Untuk Indonesia* (Lingkar Muda Nusantara, 2014), 33-36.

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

wahana penanaman ajaran Islam yang moderat dan toleran serta menangkal penyebaran paham radikalisme-liberalisme keagamaan di lingkungan perguruan tinggi.<sup>9</sup>

Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan ajaran Aswaja di Unwaha, diketahui bahwa ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah ditanamkan kepada mahasiswanya dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran materi Aswaja dan pembiasaan pengamalan Aswaja dalam kehidupan sehari-hari di dalam kampus.

**1) Pembelajaran Materi Aswaja**

Penanaman Aswaja dengan menggunakan strategi pembelajaran adalah untuk mahasiswa. Di Unwaha Jombang, Aswaja diajarkan kepada semua mahasiswa pada semua program studi. Materi Aswaja dikemas sebagai mata kuliah Pemikiran Aswaja yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa pada semua program studi. Pengajaran mata kuliah Aswaja dengan bobot 2 SKS untuk memberikan pemahaman dan internalisasi materi dan nilai-nilai Islam Aswaja secara sistematis dan bertahap kepada setiap mahasiswa. Tujuan pemberian mata kuliah Aswaja agar mahasiswa mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang Islam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, tidak hanya paham tentang sejarahnya akan tetapi materi, nilai-nilai dan pengamalannya dalam kehidupan

---

<sup>9</sup> <https://ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id/index.php/kariman/article/view/117> 31 Des 2019

## **Ali Muttaqin.**

sehari-hari. Pembelajaran Aswaja sangatlah penting mengingat tidak semua mahasiswa Unwaha memiliki latar belakang pengetahuan tentang Aswaja. Minimnya pengetahuan ini akan menjadi hambatan dalam proses pembentukan lulusan yang memiliki karakter Islami berdasarkan Aswaja.

Mata kuliah Aswaja didesain dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang Islam paham Ahlussunnah wal Jamaah. Secara ideologis pengajaran Aswaja dilakukan dalam rangka proses internalisasi Aswaja sebagai doktrin. Kurikulum mata kuliah Aswaja secara garis besar disusun ke dalam lima bagian pembahasan, yaitu: Pertama, pengertian Aswaja dan sejarahnya. Pada bagian ini menguraikan pengertian Aswaja baik secara bahasa (lughawi) maupun istilah (ishtilahi), Islam pada periode Rasulullah, periode Sahabat, periode Tabi'in dan kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah. Sejarah Aswaja mengkaji tentang lahirnya Mazhab al-Asy'ari, Mazhab al-Maturidi berikut pemahaman keduanya dibidang teologi, kemudian metode berpikir Aswaja yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma' Ulama, Qiyas dan logika/akal.

*Kedua*, Akidah Aswaja. Dalam bidang akidah mengkaji aliran Aswaja yang menganut dua madzhab, yakni Madzhab Asyariyah dan Maturidliyah. Munculnya Asyariyah dan Maturidliyah merupakan upaya jalan tengah di antara kelompok-kelompok yang berkembang pada masa itu, yaitu paham Jabariyah yang fatalistik dan Qadariyah yang mengagungkan manusia sebagai

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

penentu seluruh kehidupan. Kedua madzhab ini menerapkan sikap tawassuth (moderat) dalam beraqidah, sikap ini sangat diperlukan untuk merealisasikan kebijaksanaan dalam Islam.

*Ketiga, Fikih Aswaja.* Bagian ini mengkaji tentang pemikiran hukum Islam yang mengatur sistem kehidupan manusia secara keseluruhan, baik dalam hubungannya dengan Pencipta, Allah Swt.; hubungan dengan diri sendiri; dan hubungannya dengan orang lain/sosial. Fikih memiliki fungsi duniawi dan ukhrawi, fungsi dalam agama dan negara. Hukum Islam/fikih mengatur tentang sistem ibadah, muamalah dan peradilan menurut Islam. Dengan menerapkan fikih akan tercipta kedamaian, ketenangan, ketentraman, keimanan, kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.

Fikih merupakan hasil ijtihad para ulama berlandaskan kedua sumber utama syariat Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Dalam kajian hukum Islam, sebagian banyak teks-teks al-Quran dan Hadis bersifat global (*mujmal*) yang memerlukan kajian mendalam dengan prasyarat sejumlah ilmu pendukung untuk memperoleh pemahaman yang rinci dan operasional. Di samping itu, al-Quran dan al-Sunnah, dimana keduanya turun berangsur-angsur berdasarkan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Pada masa Rasulullah masih hidup semua permasalahan agama bisa langsung diselesaikan oleh Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat, banyak muncul permasalahan yang belum dijelaskan secara tegas dalam al-Quran dan al-Sunnah.

## Ali Muttaqin.

Dalam pemikiran fikih Aswaja, untuk memecahkan permasalahan tersebut perlu dilakukan ijtihad untuk *istimbath* hukum. Orang yang mampu berijtihad biasa disebut *mujtahid*, seorang yang mampu berijtihad secara mandiri dan mampu membangun pemahaman (*manhaji*) tersendiri terhadap sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Quran dan al-Sunnah disebut *mujtahid muthlaq mustaqil*. Pola pemahaman ajaran Islam dengan melalui ijtihad para mujtahid lazim disebut madzhab. Pola pemahaman dengan metode, prosedur, dan produk ijtihad itu juga diikuti oleh umat Islam yang tidak mampu melaksanakan ijtihad sendiri karena keterbatasan ilmu dan syarat-syarat yang dimiliki. Orang yang mengikuti hasil ijtihad para mujtahid muthlaq disebut bermadzhab atau taqlid.<sup>10</sup> Dengan sistem bermadzhab ini ajaran Islam dapat terus dikembangkan, disebarluaskan dan diamalkan dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat.

Dalam bidang fikih, paham dan amaliah Aswaja mengikuti pola bermadzhab dengan mengikuti salah satu empat madzhab fikih yang diakui oleh para ulama' yang mencapai tingkatan *mujtahid mutlaq*. Keempat mazhab fikih tersebut masih eksis hingga saat ini dan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan kaum Muslimin, yaitu: Mazhab Hanafi (Imam Abu Hanifah), Mazhab Maliki (Imam Malik Ibn Anas), Mazhab Syafi'i (Imam al-Syafi'i), dan Mazhab Hanbali (Imam Ahmad bin Hanabal).

---

<sup>10</sup> Ibid., 95.

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

*Keempat*, tasawuf Aswaja. Bidang tasawuf yang diajarkan kepada mahasiswa Unwaha adalah tasawuf yang moderat, yaitu pola hidup yang berpegang pada prinsip keseimbangan antara pemenuhan keperluan dunia dan akhirat, dan dalam pengamalan syariat dan hakikat. Sebagaimana dalam bidang akidah dan fikih yang mengambil posisi moderat (*tawassuth*), dalam bidang tasawuf Aswaja juga mengambil posisi seimbang dan proporsional (moderat). Prinsip ini berdasarkan pada pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan tujuan semata-mata beribadah kepada Allah Swt sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran Surat al-Zdariyat ayat 56 (*Kami tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah*). Namun demikian, manusia juga diciptakan untuk mengemban tugas kekhalifahan di bumi sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 30 (*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah..."*). Ini artinya meskipun hidup manusia untuk ibadah yang berorientasi pada kehidupan akhirat, namun tidak boleh menyepelekan urusan kehidupan di dunia.

Tasawuf Aswaja juga mengajarkan prinsip seimbang (moderat) dalam pengamalan syariat dan hakikat. Dalam hadis Nabi disebutkan: "*Khairul umur ausathuha* (sebaik perkara adalah yang moderat)". Ali bin Abi Tholib mengatakan: "Ikutilah kelompok yang bersikap moderat, yang dapat diikuti orang-orang dibelakangnya dan menjadi rujukan orang-orang yang berlebih-lebihan

## Ali Muttaqin.

(ekstrim)".<sup>11</sup> Menurut Al-Junaidi, bahwa orang yang baik bukanlah orang yang berkonsentrasi melakukan ibadah saja, sementara ia tidak ikut aktif dalam memberikan kemanfaatan kepada sesama.

Sumber utama ajaran tasawuf Aswaja adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, jika ada orang yang mengaku telah mencapai derajat makrifat namun meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah, maka ia bukan termasuk golongan Aswaja. Meski Aswaja mengakui tingkatan-tingkatan kehidupan rohani para sufi, tetapi Aswaja menentang jalan rohani yang bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Imam Malik pernah mengatakan, "Orang yang bertasawuf tanpa mempelajari fikih telah merusak imannya, sedangkan orang yang memahami fikih tanpa menjalankan tasawuf telah merusak dirinya sendiri. Hanya orang yang memadukan keduanya yang akan menemukan kebenaran."<sup>12</sup>

Tasawuf moderat adalah ajaran-ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syariat dan akidah. Mazhab tasawuf ini dibangun oleh dua ulama besar yang sangat alim dalam bidang tasawuf, yaitu Imam al-Junaidi dan al-Ghozali.

### a. *Imam al-Junaidi al-Baghdadi*

Nama lengkap beliau adalah Abu al-Qosim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid al-Khazzaz al-Qowariri al-Nahawandi al-Baghdadi. Beliau dilahirkan di kota Baghdad tanpa diketahui secara pasti tahun kelahirannya. Ayahnya seorang pedagang barang pecah belah, sementara Ibunya merupakan saudara kandung

---

<sup>11</sup> Al-Imam Abdullah al-Haddad, *al-Fushul al-'Ilmiyyah*, 77.

<sup>12</sup> Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kedzaliman*, (Serambi: Jakarta, 2007), 63.



**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

Sari bin al-Mughallis al-Saqathi (w.235 H/867M), seorang tokoh sufi terkemuka yang kelak menjadi gurunya. Al-Junaidi memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga sangat membantu perkembangan intelektualnya. Pada usia 20 tahun mampu mengeluarkan fatwa, dan bahkan jauh sebelum itu. Semua kalangan menerima madzhab yang dibangunnya, dan beliau disepakati sebagai penyandang gelar "*Syekh al-Thaiifah al-Shufiyyah wa Sayyiduha*" (Tuan Guru dan Pemimpin kaum sufi).<sup>13</sup>

Abdul Wahhab al-Sya'rani, sebagaimana dikutip oleh KH Saefuddin Chalim, paling tidak ada empat faktor yang mengantarkan al-Junaidi menjadi satu-satunya figur yang berhak menyandang gelar tersebut sehingga diakui sebagai acuan dan standar dalam tasawuf Ahlussunah wal Jama'ah.<sup>14</sup>

1. Konsistensi terhadap al-Kitab dan Sunnah. Penguasaan al-Junaid terhadap al-Qur'an dan Sunnah membawa pengaruh positif terhadapnya dalam membangun madzhabnya di atas fondasi Islam yang kuat dan shahih. Beribadah tanpa adanya pengetahuan yang memadai dianggap bisa membawa seseorang ke dalam kesesatan. Oleh karenanya, al-Junaidi begitu mengedepankan ilmu agama sebagai pegangan kaum sufi dalam menempuh jalan suluk.

---

<sup>13</sup> *ayulweb.wordpress.com* > 2018/04/17, "Doktrin aqidah, fiqh dan tasawuf ahlusunah wal jamaah" diakses tanggal 20 Juni 2020.

<sup>14</sup> Dr. K.H Saifuddin Chalim, M.A *Membumikan Aswaja, Pegangan para Guru NU*, (Khalista: Surabaya, 2012). hal 137-142

## Ali Muttaqin.

2. Konsistensi terhadap syari'ah. Para ulama mengakui bahwa belum pernah ditemukan di antara isyarat-isyarat al-Junaidi dalam bidang tasawuf yang bertentangan dengan syari'ah. Syariah adalah rel yang jika seorang sufi keluar dari jalurnya maka pintu kebaikan akan tertutup baginya.
3. Kebersihan dalam akidah. Al-Junaidi membangun madzhabnya di atas fondasi akidah yang bersih, yaitu akidah Ahlussunah wal Jama'ah.
4. Ajaran tasawuf yang moderat. Ajaran tasawuf yang moderat merupakan ciri-ciri tasawuf Ahlussunah wal Jama'ah. Al-Junaidi memandang bahwa orang yang baik bukanlah orang yang berkonsentrasi melakukan ibadah saja, sementara ia tidak ikut berperan aktif dalam memberikan kemanfaatan kepada manusia. Pandangan tasawuf yang demikian mematahkan tasawuf ekstrem yang beranggapan bahwa jika seseorang sudah sampai pada derajat *makrifat* atau wali, maka pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama tidak diperlukan lagi baginya.

### b. *Imam al-Ghazali*

Memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Al-Thusi. Beliau dilahirkan di kota Thus (daerah Khurasan) tahun 450 H/1058M. Beliau dikenal dengan al-Ghazali karena berasal dari desa Ghazalah. Ia lahir dari keluarga yang tergolong kuat beragama dan termasuk keluarga sufi. Masa kecil dan masa muda al-Ghazali dipenuhi dengan belajar ilmu agama, dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu guru ke guru

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

lain. Ia pernah belajar kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzikani al-Thusi, Imam Abu Nashr al-Isma'ili, Syekh Yusuf al-Nassaj, Imam Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdllah al-Juwaini yang merupakan ulama terkemuka Madzhab Syafi'i.<sup>15</sup>

Imam al-Ghazali sebagai pelopor sufi mengembangkan tasawuf kepada dasar aslinya seperti yang diamalkan oleh para sahabat Rasulullah Saw. Ia telah menulis puluhan kitab, dan yang paling terkenal adalah *Ihya Ulumiddin* (Menghidupkan kembali ajaran Islam). Melalui kitab tersebut al-Ghazali memberikan pegangan dan pedoman perkembangan tasawuf Islam, dan menjadi rujukan bagi mereka dalam mengembangkan paham positifisme yang sesuai dengan akidah dan syariah.<sup>16</sup>

Dengan tasawuf al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan Junaidi al-Baghdadi, kaum Aswaja An-Nahdliyah diharapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat. Hal semacam ini pernah ditunjukkan oleh para penyebar Islam di Indonesia, Walisongo. Secara individu, para wali itu memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan pada saat yang sama mereka selalu membenahi akhlaq masyarakat dengan penuh kebijaksanaan. Dan akhirnya ajaran Islam

---

<sup>15</sup> *ayulweb.wordpress.com* > 2018/04/17, "Doktrin aqidah, fiqih dan tasawuf ahlussunah wal jamaah"

<sup>16</sup>H. Soelaeman Fadeli, dan Muhammad Subhan, S.Sos., *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, (Khalista: Surabaya, 2007), 152.

## Ali Muttaqin.

dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh kaikhlasan dan ketertundukan.<sup>17</sup>

Dengan pemahaman tasawuf yang moderat, diharapkan mahasiswa lulusan Unwaha kelak memiliki pola hidup yang seimbang dan proporsional antara keperluan material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, antara ilmu dan agama, antara akidah, syariat dan makrifat secara komprehensif. Sehingga mereka dapat berkiprah ditengah-tengah masyarakat dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat yang dinamis.

Dalam perkuliahan juga mendiskusikan amalan-amalan para pengikut Aswaja al-Nahdliyah seperti *tawassul*, *tabarruk* dan *istighatsah*, dimana amalan tersebut sering dipersepsikan bid'ah akidah oleh kaum muslim di luar pengikut Aswaja. Diskusi dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mengenai dasar-dasar syar'i amaliah Aswajah tersebut. *Tawassul* adalah pendekatan diri kepada Allah Swt dengan wasilah (media/perantara), baik berupa amal salih, nama, sifat, dejabat orang salih seperti para Nabi, wali dan lainnya. Amalan *tawassul* mereka berlandaskan pada firman Allah Q.S. al-Ma'idah:35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

---

<sup>17</sup> *ayulweb.wordpress.com* › 2018/04/17, “Doktrin akidah, fiqih dan tasawuf ahlussunah wal jamaah”

## **Pelaksanaan Pendidikan Aswaja Untuk Menangkal Paham Radikalisme Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

*Tabarruk* adalah mencari berkah/tambahan dengan hal-hal baik dari Allah Swt. seperti para Sahabat Nabi bertabarruk pada sisa minuman Rasulullah, jubah dan rambut beliau. *Istighatsah* adalah minta pertolongan kepada Allah Swt dengan membaca asma-asma Allah, kalimat-kalimat thayibah (tahlil, tahmid, istighfar, dan sholawat pada Nabi Saw). Dalam istighatsah pada hakikatnya adalah memohon pertolongan kepada Allah, sehingga bukanlah suatu kesyirikan, justru orang memperbanyak bacaan istighatsah semakin kokoh imannya.<sup>18</sup>

### **2) Pembiasaan Amaliah Aswaja An-Nahdliyah**

Pendidikan Aswaja, disamping dilakukan melalui pembelajaran sebagaimana telah disebutkan, juga dilakukan melalui pembiasaan pengamalan Aswaja An-Nahdliyah dalam kegiatan keseharian warga civitas akademika Unwaha. Kegiatan-kegiatan dimaksud adalah membaca shalawat burdah, istighatsah, shalawat Nabi, peringatan hari besar Islam dan haul masyayikh.

Pertama, pembacaan shalawat burdah. Mahasiswa Unwaha dibiasakan membaca shalawat burdah setiap hari saat mengawali perkuliahan. Shalawat Burdah adalah Qasidah Burdah (syair-syair) yang disusun oleh al-Imam al-A'dzam al-Bushiri, terdiri dari kalimat-kalimat thayibah dan shalawat Nabi Saw. Isinya adalah doa-doa atau permohonan kepada Allah Swt. Ada tiga baris syair/nadzam dari Qasidah Burdah yang biasa dibaca oleh mahasiswa Unwaha

---

<sup>18</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya:

## Ali Muttaqin.

setiap pagi menjelang dimulainya perkuliahan. Menurut Hj. Hisbiyah Rohim, pengamalan baca Shalawat Burdah itu merupakan ijazah/pengesahan dari Alm. KH. Abd. Wahab Hasbullah kepada para pengasuh dan santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum, termasuk pelajar mahasiswa saat ini. Shalawat Burdah adalah doa yang ampuh untuk mencapai kesuksesan usaha termasuk dalam belajar.<sup>19</sup>

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمَ دَائِمًا أَبَدًا ﴿٥﴾ عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ  
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ ﴿٥﴾ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَنَجِمٍ  
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا ﴿٥﴾ وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Wahai Tuhan kami (Allah Swt) curahkanlah sholawat dan salam selalu selama – lamanya dan abadi, kepada kekasih-Mu (Muhammad) yang terbaik diantara semua makhluk.

Dia adalah kekasih Allah yang diharapkan syafa'atnya, dari tiap ketakutan dan bahaya yang datang menyergap.

Wahai Tuhanku dengan berkah Nabi yang terpilih (Al-Musthofa) Muhammad, sampaikanlah maksud dan hajat – hajat kami, dan ampunilah dosa – dosa kami yang terdahulu wahai Yang Maha Luas dan wahai Yang Maha Dermawan.

Kedua, pembacaan istighatsah. Kegiatan istighatsah dilaksanakan sebulan sekali, tepatnya pada hari Kamis tiap akhir bulan. Istighatsah diikuti oleh semua civitas akademika Unwaha; yaitu dosen, karyawan dan mahasiswa pada hari kamis pukul 10.00 – 12.00 WIB bertempat di Masjid Kampus. Pelaksanaannya

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Hj. Hisbiyah Rohim, MA., Ketua Umum Yayasan Pendidikan Tinggi Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, 12 Juni 2020.

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

diawali dengan khatmil Quran oleh para huffadz dari jam 6.00 WIB, dilanjutkan pembacaan istighatsah, tahlil, dan diakhiri pembacaan doa khatmil Quran, kemudian makan bersama nasi tumpeng yang berasal dari sumbangan para dosen dan karyawan Unwaha. Kegiatan istighatsah ini merupakan tradisi yang dijalankan di kampus sejak masih bersatus STAI Bahrul Ulum hingga menjadi Universitas KH. A. Wahab Hasbullah/Unwaha saat ini.<sup>20</sup> Istighatsah tidak dimaksudkan untuk mengembangkan aspek akademik, akan tetapi untuk mengembangkan aspek spiritualitas civitas akademika. Dengan kebiasaan membaca al-Quran, kalimat-kalimat thayibah seperti dzikir, istighfar, tasbih, dan doa-doa, akan semakin terpupuk dan berkembang jiwa spiritualitas seseorang, khususnya mahasiswa yang masih berusia muda.

Istighatsah merupakan kegiatan ritual keagamaan yang sangat populer dan banyak diamalkan oleh warga jamiyah Nahdlatul Ulama. Paling tidak sebulan sekali warga jamiyah Nahdlatul Ulama melaksanakan istighatsah. Biasanya pada malam Jum'at Legi mereka berkumpul di masjid atau musholla di lingkungan masing-masing untuk melaksanakan istighatsah yang disertai dengan hidangan makanan tumpeng dan sejenisnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan istighatsah yang dilaksanakan di kampus Unwaha merupakan pengamalan tradisi ritual warga Jamiyah Nahdlatul Ulama.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Anshori, M.Pd.I, Dosen Unwaha dan Direktur Islamic Center Unwaha, tanggal 19 Juni 2020.

## **Ali Muttaqin.**

Ketiga, Peringatan Hari Besar Islam. Terdapat beberapa Hari Besar Islam yang diperingati oleh Unwaha, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Maulid Nabi artinya peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal yang merupakan tradisi yang berkembang di kalangan pengikut Jamiyah Nahdlatul Ulama. Peringatan Maulid Nabi sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan sekaligus penghormatan kepada Nabi Saw berkat jasa dan perjuangan beliau ajaran agama Islam sampai kepada kita. Peringatan Maulid Nabi dilaksanakan dengan mengadakan beberapa kegiatan, seperti membaca shalawat Nabi Saw oleh para mahasiswa-mahasiswi, kajian keislaman dengan tema khusus keteladanan Nabi dalam berbagai perspektif bidang keilmuan, dan lomba-lomba keagamaan oleh mahasiswa.

Menurut Al-Syaikh al-Hafidz al-Suyuthi menyatakann bahwa mengadakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw, dengan cara mengumpulkan banyak orang, dan dibacakan ayat-ayat al-Quran dan diterangkan (diuraikan) sejarah kehidupan dan perjuangan Nabi sejak kelahiran hingga wafatnya, dan diadakan pula sedekah berupa makanan dan hidangan lainnya adalah merupakan perbuatan Bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), dan akan mendapatkan pahala bagi orang yang mengadakannya dan yang menghadirinya, sebab terdapat rincian beberapa ibadah yang dituntut oleh



**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

setara' serta sebagai wujud kegembiraan, kecintaan atau mahabbah kepada Rasulullah saw.<sup>21</sup>

Menurut Muhyiddin Zainul, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, menyatakan bahwa ada beberapa hikmah/manfaat yang didapat dalam peringatan Maulid Nabi Saw; Pertama, memperkuat kecintaan terhadap Nabi Saw dimana setiap mukmin harus mencintai beliau melebihi kencintaannya kepada keluarga, harta benda, jabatan, bahkan terhadap diri sendiri. Sebagaimana sabda Nabi "Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orangtua dan anaknya. (HR. Bukhari)." Kedua, mendorong untuk meneladani perilaku dan perbuatan Rasulullah Saw dalam setiap aktivitas kehidupan kita. Karena dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik (uswah hasanah), sebagaimana firman Allah (QS. Al-Ahzab: 21). Ketiga, melestarikan ajaran dan misi perjuangan Nabi Saw. Sesaat menjelang wafat Rasulullah meninggalkan pesan kepada umatnya, beliau bersabda: "Aku tinggalkan pada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat dengannya, yakni Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya sallallahu alaihi wa sallam" (HR. Malik). Keempat, mendorong kita semua untuk memperbanyak baca shalawat kepada Nabi Saw, karena baca shalawat itu diperintahkan oleh Allah Swt: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai

---

<sup>21</sup> [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) › *Humaniora*, 1 Jan 2014, Yazid Bustomi "Hikmah Dan Fadilah Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw" diakses tanggal 20 Juni 2020.

## Ali Muttaqin.

orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya.” (QS Al-Ahzab: 56).<sup>22</sup>

Keempat, Haul Masyayikh. Haul berarti tahun, kegiatan haul masyayikh adalah kegiatan memperingati wafatnya para kyai pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang dilaksanakan tiap bulan Juni. Tujuan haul adalah untuk menghormati dan mendoakan para pengasuh terdahulu, atas jasa dan perjuangannya dalam mengembangkan pesantren dan mendidik santri, sehingga menjadi manusia berilmu dan berakhlak karimah. Di kalangan pesantren terdapat suatu pemahaman bahwa orang tua itu ada tiga yang patut untuk dihormati, yaitu kedua orang tua kandung, kedua mertua dan guru. Mendoakan orang tua yang telah wafat adalah bagian dari *birr al-walidain* (berbakti kepada orang tua). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw:

“Dari Abi Usaid Malik bin Rabiah al-Saidi, ia berkata: “Ketika kami bersama Rasulullah Saw tiba-tiba datang seorang dari Bani Salamah dan bertanya “Wahai Rasulullah, masih adakah kewajiban berbakti yang aku baktikan untuk kedua orang tuaku yang telah wafat?” Nabi menjawab: “Ya, mendoakan keduanya dan memintakan ampunan, melaksanakan janjinya (wasiat), silaturahmi kepada kerabat keduanya, dan memuliakan kawan dekat keduanya.” (HR. Abu Dawud).

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Dr. H. Muhyiddin Zainul, MM. Wakil Rektor Unwaha Bidang Kemahasiswaan, tanggal 20 Juni 2020.

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

Diceritakan dalam suatu Riwayat, bahwa Rasulullah Saw semasa hidupnya, tiap awal tahun mengunjungi kuburan syuhada dan mendoakan mereka: "Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim al-Tamimi, ia berkata: Nabi Saw mendatangi kuburan syuhada tiap awal tahun dan beliau bersabda "Salam damai bagi kalian atas kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." Abu Bakar, Umar dan Utsman juga melakukan hal serupa."<sup>23</sup> Hadis ini yang digunakan dasar oleh pengikut Aswaja al-Nahdliyah dalam mendoakan ahli kubur seperti tradisi haul dan ziarah kubur.

Dalam kegiatan haul masyayikh ini terjadi proses internalisasi nilai-nilai ketaatan dan penghormatan kepada guru, ulama dan tokoh-tokoh terdahulu. Orang yang beranggapan bahwa kemajuan hidup saat ini tidak lepas dari hasil kerja keras dan perjuangan generasi terdahulu, akan senantiasa menghormati generasi pendahulunya dan tidak akan bersikap sombong. Di sinilah pentingnya peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus dan Sumpah Pemuda sebagai proses penanaman nilai penghormatan pada generasi pendahulunya.

Pelaksanaan pendidikan ajaran Aswaja al-Nahdliyah melalui pembiasaan amaliah Aswaja al-Nahdliyah dalam kehidupan keseharian Civitas Akademika

---

<sup>23</sup> Ibnu Maqсад al-Abdali, *Al-Mausu'ah al-Muhammadiyah, Muhammad Saw*, Dar al-Quran wa al-Sunnah, 313.

Unwaha dalam perspektif teori pendidikan akhlak merupakan bentuk penciptaan budaya kampus untuk menanamkan ajaran Aswaja al-Nahdlyah.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Aswaja di Unwaha Jombang, bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai ajaran Islam paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Pentingnya pemahaman Aswaja bagi mahasiswa adalah dapat menumbuhkan dan mengembangkan keyakinan dan pola pikir keislaman yang dinamis berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam Aswaja, yaitu: tawassuth dan i'tidal (moderat dan adil), tawazzun (seimbang dan harmoni), dan tasammuh (toleran). Melalui pengajaran Islam Aswaja, perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menjadi wahana penanaman ajaran Islam yang moderat dan menangkal penyebaran ajaran yang menyimpang dan paham radikalisme-liberalisme keagamaan.

Pendidikan Aswaja pada mahasiswa di Unwaha dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan pengamalan Aswaja al-Nahdlyah dalam kehidupan sehari-hari di dalam kampus. Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan mendesain materi Aswaja menjadi mata kuliah wajib bagi semua mahasiswa. Setiap mahasiswa pada semua program studi wajib mengambil mata kuliah Aswaja. Kurikulum mata kuliah aswaja mencakup sejumlah materi pengertian dan sejarah Aswaja, akidah Aswaja, fikih Aswaja dan

**Pelaksanaan Pendidikan Aswaja  
Untuk Menangkal Paham Radikalisme  
Di Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah Jombang**

tasawuf Aswaja. Sedangkan pembiasaan pengamalan Aswaja al-Nahdliyah meliputi sejumlah amaliah Aswaja al-Nahdliyah seperti membaca shalawat burdah dan berdoa setiap pagi untuk mengawali perkuliahan, pembacaan istighatsah, dan tahlil rutin sebulan sekali, peringatan hari besar Islam, dan haul masyayikh. Melalui kedua pendekatan; pembelajaran Aswaja dan pembiasaan mengamalan amaliah Aswaja, mahasiswa memiliki pemahaman, keyakinan dan pengamalan secara baik terhadap ajaran Aswaja al-Nahdliyah.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- al-Abdali, Ibnu Maqdad, *Al-Mausu'ah al-Muhammadiyah, Muhammad Saw, Dar al-Quran wa al-Sunnah*.
- Alfandi, Haryanto, *Pengantar Studi Aswaja al-Nahdliyah* (Yogyakarta: LKIS, 2017)
- Amin, M. Masyhur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996).
- Asy'ari, Al-Syaikh Muhammad Hasyim, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1418 H) .
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no 3456, 7320, *Shahih Muslim*, no. 2669.
- Fadeli, H. Soelaeman, dan Muhammad Subhan, S.Sos., *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, (Khalista: Surabaya, 2007).
- Al-Harori, Abdullah, *Izhar al-Aqidah al-Sunniyyah bisyarh al-Aqidah al-Thahawiyyah* (Bairut: Dar al-Masy'ari, 1997).
- Kabbani, Muhammad Hisyam, *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kedzaliman*, (Serambi: Jakarta, 2007), 63.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asya'ri: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 140.
- Naim, Ngainun, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi" *Walisono*, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015.

## Ali Muttaqin.

Ridwan, Nur Khalik, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Sadewa, Ubaidillah, KH. Abd. Wahab *Dari Pesantren Untuk Indonesia* (Lingkar Muda Nusantara, 2014).

Saifuddin Chalim, M.A *Membumikan Aswaja, Pegangan para Guru NU*, (Khalista: Surabaya, 2012).

Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazahah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016).

Umam, M. K. (2018, June 1). Strategi Intelektualisasi Progesifitas Manhajul Al Fikr Kader An-Nahdliyah. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mzdb>

*www.nu.or.id* > *post* > *read* > “Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh”, Senin 30 Maret 2009 diakses tanggal 22 Juni 2020.

[https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah\\_nu\\_dan...di.../88541.html](https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah_nu_dan...di.../88541.html), “**Khittah NU dan Politik Nahdliyin di Pilkada 2017 - kbr.id**”.

[https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah\\_nu](https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah_nu), **Khittah NU dan Politik Nahdliyin di Pilkada 2017, - kbr.id**.

[https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah\\_nu](https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah_nu), **Khittah NU dan Politik Nahdliyin di Pilkada 2017, - kbr.id**.

[https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah\\_nu](https://m.kbr.id/nasional/02-2017/khittah_nu), **Khittah NU dan Politik Nahdliyin di Pilkada 2017, - kbr.id**

<https://ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id/index.php/kariman/article/view/117> 31 Des 2019

*ayulweb.wordpress.com* > 2018/04/17, “Doktrin aqidah, fiqih dan tasawuf ahlusunah wal jamaah” diakses tanggal 20 Juni 2020.

*www.kompasiana.com* > *Humaniora*, 1 Jan 2014, Yazid Bustomi “Hikmah Dan Fadilah Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw” diakses tanggal 20 Juni 2020.

Hasil Wawancara dengan Hj. Hisbiyah Rohim, MA., Ketua Umum Yayasan Pendidikan Tinggi Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, 12 Juni 2020.

Hasil wawancara dengan KH. Moh. Anshori, M.Pd.I, Dosen Unwaha dan Direktur Islamic Center Unwaha, tanggal 19 Juni 2020.

Hasil Wawancara dengan Dr. H. Muhyiddin Zainul, MM. Wakil Rektor Unwaha Bidang Kemahasiswaan, tanggal 20 Juni 2020.